

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian sebelumnya ini bertujuan untuk mempermudah penelitian ini. Untuk menemukan atau mengetahui persamaan serta kekurangan penelitian antara penelitian sebelumnya dan pencarian saat ini. Temuan penelitian sebelumnya akan dibahas bab ini. Peneliti bermaksud menganalisis sejumlah penelitian sebelumnya. Dengan hasil pencarian terbaru di subbagian ini. Studi-studi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian pertama

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Septian Widya Wardani, Danu Purnomo, John R Lahade, 2013	Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang)	Metode Kualitatif	Membahas radio wanita semarang melalui program Tupperware She Can! On Radio berusaha mewakili perempuan secara positif. Dalam kursus program, perempuan tidak hanya di posisikan sebagai obyek tapi juga banyak diberi kesempatan untuk menjadi bahan pembicaraan. Akibatnya keterwakilan perempuan yang terbentuk dalam program tersebut menunjukkan citra yang positif.

Sumber : Olahan Peneliti

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Septian Widya, Dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis wacana dengan menggunakan perspektif Sara Mills, selain itu sama-sama dilakukan dengan penggunaan metode penelitian kualitatif, dan penggunaan teknik pengumpulan data yang sama. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Septian Widya, Dkk yaitu lokasi yang digunakan, penelitian ini dilakukan di Jakarta sedangkan Septian Widya, Dkk melakukannya di Semarang. Dan juga media yang diteliti berbeda. Penelitian ini menggunakan media Koran, sedangkan Septian Widya, Dkk menggunakan program radio.

2. Penelitian Kedua

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Luthfi Muawanah, Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 2021.	Analisis Wacana Sara Mills Pada Berita Pemerksaan anak dibawah umur di Kompas.com	Metode Penelitian Kualitatif	Membahas penempatan perempuan sebagai obyek dalam teks, karena pada berita perempuan dibawah umur ini selalu menjadi korban pemerksaan. Yang mendapatkan perlakuan tidak pantas dan berujung pada kematian. Dan kompas.com menempatkan beberapa wanita sebagai subyek dimana ia bisa bersuara terhadap haknya dan penulis menjadikan pembacanya seorang laki-laki agar para lelaki tidak

			melakukan pelecehan kepada anak dibawah umur lagi.
--	--	--	----------------------------------------------------

Sumber : Olahan Peneliti

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Luthfi Muawanah pada tahun 2021 dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis wacana dengan menggunakan perspektif Sara Mills. Sama-sama dilakukan dengan penggunaan media berita sebagai obyek penelitian. Dan juga sama-sama penggunaan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian Luthfi Muawanah dan penelitian ini adalah media berita yang digunakan. Penelitian Luthfi Muawanah menggunakan Kompas.com sebagai obyek penelitiannya sedangkan penelitian ini menggunakan Okezone.com. yang membedakan lainnya adalah lokasi penelitian. Luthfi Muawanah berlokasi di Yogyakarta sedangkan penelitian ini di Jakarta.

3. Penelitian Ketiga

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Siti Nur Alfia Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019	Analisis wacana Sara Mills tentang kekerasan perempuan dalam rumah tangga studi pemberitaan media kumparan	Metode Penelitian Kualitatif	Membahas peran perempuan sebagai obyek tulisan, karena perempuan pada teks berita di atas selalu mendapatkan perlakuan kasar. Namun dalam beberapa kesempatan kumparan juga menampilkan

			perempuan sebagai subyek yang mempresentasikan dirinya dalam tulisan tersebut.
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Olahan Peneliti

Persamaan penelitian Siti Nur Alfia pada tahun 2019 dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media berita online. Kemudian juga metode penelitian yang digunakan sama-sama dilakukan dengan penggunaan metode kualitatif dan penggunaan analisis wacana dengan perspektif Sara Mills. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu berikut adalah media yang digunakan, penelitian ini menggunakan Okezone.com. Namun, penelitian terdahulu menggunakan media kumparan News. Kemudian lokasi penelitian ini dilakukan di Jakarta sedangkan peneliti terdahulu di Yogyakarta.

4. Penelitian Keempat

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Widyaningrum Wahyu dan Umaimah Wahid, Universitas Budi Luhur (2021)	Analisis Wacana Sara Mills tentang kasus kekerasan seksual terhadap perempuan (studi pemberitaan media tribunews.com dan tirto.id)	Metode penelitian kualitatif	Membahas Tirto.id menjadikan perempuan sebagai prioritas dalam teks berita. Penulis berita tibunews.com memposisikan wanita dalam teks sebagai subyek dan laki-laki sebagai obyek. Sedangkan

			Tribunnews.com memposisikan wanita sebagai obyek dan penulis berita tribunnews.com memiliki kecenderungan menempatkan dirinya dalam perspektif laki-laki.
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Olahan Peneliti

Persamaan penelitian Widyaningrum Dkk dengan penelitian ini ialah sama-sama dilakukannya dengan penggunaan metode kualitatif, dan juga sama-sama menganalisis wacana dengan perspektif Sara Mills. Hanya saja keduanya memiliki perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan satu media berita yaitu Okezone.com sedangkan penelitian Widyaningrum Dkk menggunakan dua media berita yaitu Tribunnews.com dan Tirto.id, perbedaan selanjutnya topic yang di angkat yakni penelitian ini mengenai kekerasan dalam rumah tangga sedangkan penelitian Widyaningrum Dkk mengangkat kisah kekerasan seksual pada perempuan.

5. Penelitian Kelima

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
Nadia, Dahniar, Diaz, Universitas Tanjungpura (2022)	Analisis wacana Kritis Sara Mills tentang stereotype terhadap perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dalam film rumput tetangga	Metode penelitian kualitatif	Hasil dari Penelitian ini bahwa masih terdapat ketimpangan social dan pandangan terhadap peran ibu

			rumah tangga baik dari budaya patriarki maupun dari sesama perempuan. Film ini juga sering memberikan stereotype yang buruk terhadap kaum ibu rumah tangga yang merupakan perempuan.
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Olahan Peneliti

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis wacana dengan perspektif Sara Mills. Dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian Nadia Dkk ini menganalisis sebuah scene dalam Film Rumput Tetangga, Sedangkan penelitian ini menggunakan media berita dengan cara menganalisis wacana yang ada di teks berita tersebut. Dan focus yang dianalisis penelitian Nadia Dkk menggunakan focus stereotype perempuan dalam Rumah Tangga sedangkan penelitian ini focus terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

2.2.Kerangka Teori

2.2.1 Teori Analisis Wacana Sara Mills

Wacana merupakan sebagian cabang linguistik yang merupakan bagian dari ilmu kajian pragmatisme. Wacana memiliki posisi yang lebih besar daripada kalimat dan frase karena menggabungkan ide dan konsep teks: Wacana adalah istilah yang digunakan dalam bahasa Inggris untuk menggambarkan ekspresif dalam

keterlibatan komunikasi. Wacana (*disoursce*) berasal dari kata latin “discurrere” yang berarti “berlari bolak-balik”.⁴

Kata wacana ialah sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris yakni *discourse*. Kata *discourse* memiliki berasal dari bahasa Latin *discursus* yang memiliki makna lari kian-kemari, yang disalurkan dari *dis-* ‘dari, dalam arah yang berbeda’, dan *currere* ‘lari’. Istilah *discourse* ini kemudian dipakai oleh para ahli bahasa dalam kajian linguistik, sehingga kemudian dikenal istilah *Discourse Analyse* atau dalam bahasa Perancis dikenal dengan istilah *l’Analyse du Discours*.

Komunikasi kebahasaan yang terpapar menjadi suatu pertukaran di antara pembaca dan pengamat dapat disebut sebagai wacana. Dalam aktivitas personal , dimana jenisnya di tentukan untuk tujuan sosialisasi.

Wacana ialah bentuk komunikasi lisan serta tulisan yang terlihat berdasar pada titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya : kepercayaan disini mewakili pandangan dunia : sebuah organisasi atau representasi atau kejadian pribadi.

Wacana didasarkan pada sebuah bahasa yang lebih besar dari kalimat. kalimat wacana banyak digunakan oleh kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi,

⁴ Rohana & Syamsudin, *Analisis Wacana* (Jakarta : CV Samudera Alif Mim,2015) hlm 1

sosiologi, politik, komunikasi, dan lainnya. Secara *general* makna wacana disebabkan karena perbedaan ruang cangkupan dari menggunakan wacana tersebut.

Studi linguistik menjabarkan bahwa wacana ialah bentuk reaksi dari bentuk kata yang lebih memperlihatkan dalam kata yang unik, frase, atau susunan kata dan tidak melihat ketertarikan pada unsur tersebut. Wacana didasarkan pada tingkat di atas kalimat yakni sehubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat.

Pembahasan berlangsung dalam konteks tertentu, yang tidak dapat dipahami tanpa konteks sejarah yang menyertainya. Bagian aspek penting dalam memahami sastra adalah menempatkan wacananya dalam konteks sejarah tertentu.

Manusia juga dapat mengatakan bahwa wacana adalah unit linguistik berdasarkan kata-kata yang digunakan untuk komunikasi dalam konteks sosial. Satuan fonetik adalah rangkaian kata atau kombinasi kata. Diskusi dapat berlangsung secara lisan atau tertulis, dan dapat bersifat interaktif atau non-interaktif. Artinya, dalam hal ini, percakapan adalah bagian dari proses komunikasi antara penyapa dan penerima, tetapi dalam komunikasi tertulis, percakapan dapat dilihat sebagai hasil dari ekspresi pikirannya.

Analisis wacana itu sendiri adalah studi tentang pemeriksaan atau analisis bahasa seperti yang secara alami digunakan dalam bahasa tulis dan lisan. Ini tentang

menganalisis maksud atau makna tertentu untuk menafsirkan pernyataan dalam wacana dengan benar.

Dimana perkembangan analisis ini telah melahirkan beragam teori dan pendekatan, yang perkembangannya membantu memahami bahasa dalam penggunaannya. Bahasa juga bukan hanya sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga digunakan sebagai alat dalam menerapkan strategi kekuasaan.⁵

Sebuah kata atau pernyataan dapat berisi surat asalkan memenuhi persyaratan untuk sebuah surat. Berdasarkan definisi di atas, sebuah teks dapat disebut wacana jika memenuhi salah satu dari syarat atau sifat berikut:

1. Topik, ialah penjelasan singkat, namun berisi hal yang lebih luas sehingga dapat dimaknai oleh pendengar dan pembaca.
2. Kohesi dan Kohesi Kohesi adalah perpaduan unsur-unsur sintaksis, termasuk konteks, dalam suatu wacana bersama, sedangkan kohesi terbentuk sebagai rekaman linguistik dari suatu peristiwa komunikatif dengan makna yang utuh.
3. Tujuan (fungsi) bersifat informatif, emosional, ekonomis, persuasif dan asosiatif. Keteraturan berarti adanya keteraturan yang bersesuaian dengan

⁵ Andriana, Mella (2022), *Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari*, Deiksis, Vol 14, No 1, hlm 74.

keteraturan dalam logika dan masuk akal baik dalam kata maupun dalam kalimat, dalam kalimat, kalimat dan paragraf.

4. Teks, teks kolaboratif dan konteks. Situasi linguistik adalah pembicara, pengamat, waktu, subjek, tempat, adegan, peristiwa, format pesan, kode, dan media. Teks bantu bersifat paralel, koordinasi dan hubungan teks dengan teks lainnya.

Sara Mills dalam bentuknya (analisis wacana) memiliki titik fokus pada wacana feminisme yang mana melihat perempuan ditampilkan dalam teks, novel, gambar, foto, film ataupun berita. Dalam sudut pandang linguistic, mills dipergunakan sejalan dengan gagasan Hodge dan Kress menyatakan tidak cukup hanya menganalisis bahasa; melainkan 'makna berada begitu kuat dan meresap dalam sistem makna lainnya [selain verbal bahasa] dalam beragam kode visual, aural, perilaku dan lainnya, yang memiliki konsen pada kata-kata saja tidak cukup, tidak ada kode tunggal yang dapat sepenuhnya berhasil dipelajari atau dipahami.

Tabel 2.2

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek - Obyek	Bagaimana peristiwa itu dapat dilihat, dan melalui kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang di posisikan sebagai pencerita atau Subjek dan siapa yang dijadikan objek sebuah cerita. Apakah

	masing-masing actor atau kelompok social mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, atautkah kehadirannya, gagasannya malah ditampilkan oleh orang lain/ pihak lain.
Posisi Penulis - Pembaca	Bagaimana penulis menampilkan subyek – obyek dalam sebuah cerita. Bagaimana posisi pembaca dimunculkan dan berperan dalam teks. Bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya.

Perspektif feminis Sarah Mills mengkaji bagaimana teks berita menggambarkan perempuan. Gagasan aktris wanita yang berperan dalam teks berita membantu kita untuk memahami siapa yang mengontrol narasi peristiwa (topik) dan situasi dalam berita. Perspektif feminis membantu kita memahami bagaimana perempuan digambarkan di media. atau hanya untuk menutup-nutupi dan menyembunyikan aktivitas seksual perempuan sehubungan dengan publikasi berita kriminal. Apakah hanya beberapa perempuan yang mendekati liputan perempuan. Kemungkinan untuk mengetahui di mana pembaca saat ini berada dalam teks pesan.⁶

⁶ Sobari , T. (2012). *Model sara mills dalam analisis wacana peran dan gender*.Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Sarah Mills berfokus pada wacana perempuan. Perempuan dalam teks, novel, foto, berita, dan film. Istilah "perspektif Sarah Mills" sering digunakan. Penting untuk menunjukkan betapa bias teks tersebut menggambarkan perempuan dari perspektif wacana feminis. Wanita sering disalahartikan secara tertulis dan kurang sosial dibandingkan pria. Konsep linguistik kritis lain yang berfokus pada wacana tidak memiliki pemahaman Sarah Mills.

Sebaliknya, Sarah Mills memeriksa bagaimana posisi pemain direpresentasikan dalam teks menggunakan model analitis. Peletakan ini menentukan siapa subjek cerita dan siapa objek gambar, apa yang menetapkan struktur teks, dan bagaimana makna diterapkan di seluruh teks⁷. Peran aktor dalam teks, sebagai penerjemah dan sebagai penerjemah untuk memahami bagaimana peristiwa terjadi. Ini juga mempengaruhi bahwa peran yang dimainkan pembaca dalam teks adalah hasil diskusi antara pembaca dan penulis. Ini adalah gambar yang dibuat oleh pembaca dan berdasarkan imajinasi penulis. Sara Mills menjelaskan beberapa penggunaan model :

A. Posisi : Subjek – Objek

Sarah Mills memasukkan presentasi dalam analisisnya, seperti yang dilakukan dengan analisis apa pun. Aspek apa dari bagaimana partai,

⁷Eriyanto, *Analisis wacana : Pengantar analisis teks media*, (Yogyakarta: PT.LKIS Printing Cemerlang, 2017),hlm.199.

organisasi, orang, ide, atau peristiwa digambarkan dalam wacana berita yang mempengaruhi bagaimana audiens menafsirkan maknanya.

Format teks saat ini pada akhirnya ditentukan oleh lokasi ini. Misalnya, bagaimana seorang selebriti terkenal digambarkan dalam sebuah buku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana orang tersebut dan orang lain dipandang. Namun, setiap orang memiliki kesempatan yang sama di sini untuk mempertahankan diri dan pilihannya serta untuk melihat dan mengevaluasi dunia luar.

Dalam representasi ini mengandung muatan ideologis tertentu pada subjek dan objeknya. Oleh karena hal itu, bagaimana posisi ini turut memarjinalkan posisi Wanita ketika ditampilkan dalam pemberitaan.⁸

1. Posisi yang menunjukkan di sudut pandang penceritaan dalam konteks tertentu. Memiliki arti, bahwa penjelasan sudut pandang dialami Lesty Kejora ini dijelaskan dalam sudut pandang si Wanita termasuk kedalam kekerasan rumah tangga. Sebagai pencerita, media ini berpihak terhadap si Wanita.
2. Pihak Wanita disini mempunyai kebijakan yang penuh dalam mengabsahkan menyalurkan peristiwa tersebut kepada pembaca, sebagai subjek yang dipresentasikan. Bukan hanya mempunyai

⁸Ibid., hlm.202-203.

kewenangan dalam bercerita, karena posisi sang Publik figure ini sebagai subjek, sehingga ia menceritakan peristiwa yang sudah terjadi. Selanjutnya, hasilnya tersebut dipakai untuk menciptakan kepercayaan dan pemaknaan public.

3. Selain menceritakan peristiwa, subjek tersebut dapat mendefinisikan pihak lain dalam perspektif bahkan melalui sudut pandangnya sendiri. Proses pendefinisian tersebut bersifat subjektif. Sebab, hal ini sukar untuk dihindari pada pendefinisian secara sepihak.

B. Posisi Pembaca

Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks dijadikan sebagai hal yang unik dari model yang ditelaah oleh Sara Mills. Suatu wacana atau teks posisi pembaca menurut pandangan tersebut sangat berperan secara krusial bahkan harus di perhitungkan dalam wacana atau teks. Pengabaian yang dilakukan pembaca akan membuat penolakan tersendiri dari Mills. Suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca saat ini diperkenalkan pula oleh Mills. Sebab, terdapat beberapa kelebihan dari model ini.

1. Pembaca dapat menelaah teks dari berhubungan dengan produksi bahkan juga resepsi sehingga model ini akan bekerja secara komperhensif.

2. Dapat diterima sebagai alat berkomunikasi atau alat penyampaian informasi tertentu jika posisi pembaca dijadikan posisi terpenting karena pembaca merupakan syarat penting untuk teks.

2.2.2 Berita

Berita adalah sebuah informasi dari fenomena atau peristiwa yang disampaikan kepada khalayak. Berita merupakan sebuah fakta yang terjadi dari sebuah peristiwa. Bagian pada berita berisikan 5W + 1H. dari sebuah berita kita dapat mengetahui apa permasalahannya, siapakah ada pada peristiwa tersebut, mengapa itu terjadi, kapan waktu terjadinya, dimana, dan bagaimana bisa terjadi.

Syarat dalam proses pembuatan sebuah berita yaitu :

- a. Berdasarkan sebuah fakta

Pemberitaan yang dibuat sesuai dengan fakta yang terjadi dalam peristiwa tersebut. Tidak dibuat-buat dan bukan berdasarkan opini penulis, benar terjadi di tempat, waktu, lokasi, dan tokoh kejadian. Sehingga itu dapat disebut sebagai fakta.

- b. Aktual

Berita yang dibuat adalah berita terbaru atau waktu terjadinya tidak terlalu lama dengan pembuatan berita. Misalnya, saat pagi hari terjadi tsunami di kabupaten bogor, waktu siang media sudah membuat berita tersebut dan di publish ke umum.

c. Berimbang

Pendengar atau pembaca dapat memahami secara baik produksi berita yang disampaikan kepada masyarakat jadi harus seimbang antara kesesuaian agar tidak menimbulkan kesan negatif.

d. Lengkap

Saat dipublikasikan bisa dipahami ataupun dapat memenuhi unsur-unsur dari pada berita sehingga berita tersebut bisa dikatakan lengkap.

e. Akurat

Berita dapat dikatakan valid jika dalam pembuatannya wajib dalam mencari informasi kepada pihak yang bersangkutan serta tidak boleh menyampaikan informasi yang tidak benar atau isu yang tersebar.

f. Sistematis

Dalam pembuatan berita harus sesuai dengan system yang ada, tidak bisa sembarangan dalam penyusunan karena dapat membuat pembaca bingung dengan napa yang diberitakan.

g. Menarik

Berita harus menarik agar dapat disukai masyarakat dan berita harus mempunyai manfaat bagi pembacanya.

h. Mudah

Dalam penyajian berita kalimat yang dipakai harus mudah untuk dipahami agar pembaca cepat paham dan tidak bingung dengan apa yang disampaikan.

A. Jenis-Jenis Berita

Dalam sebuah pemberitaan yang diberitakan terdapat dua jenis berita yaitu berita *Hard News* dan berita *Soft News*. Sebuah berita yang penting dan harus disampaikan secara langsung kepada public dapat dikatakan sebagai *Hard News*. Jenis berita ini merupakan berita yang waktu penerbitannya atau publikasinya tidak dapat ditunda, dikarenakan harus cepat, memiliki masalah dan terdapat dampak yang luas bagi khalayak umum, sehingga masyarakat dapat mendapatkan informasi terbaru secara cepat karena hal ini mempengaruhi keseharian masyarakat.

Hard News disebut juga sebagai sebuah berita yang sangat penting bagi masyarakat khususnya para pembaca, pendengar, dan pemirsa yang mengikuti sebuah peristiwa karena di dalam berita tersebut meliputi peristiwa terkini dan *update* ataupun akan terjadi dimasyarakat.⁹

Segala informasi penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam namun meliputi berita yang sifatnya ringan dipahami dan ditelaah dapat disebut sebagai *Soft News*. Namun tidak bersifat harus segera disampaikan kepada public. Dalam berita *Soft News* sebuah berita yang tidak selalu peristiwa yang terbaru dan

⁹ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta : Preanada Group, 2008) hlm.24

actual, jikalau terdapat sumber dari peristiwa yang sudah terjadi beberapa kurun waktu lalu, atau kejadian lainnya yang bersifat unik dan menarik.

2.2.3 Jurnalistik

Secara garis besar jurnalistik berarti kewartawanan. Kata dasarnya yaitu jurnal (*journal*) yang berarti laporan atau catatan. Ada tiga konseptual jurnalistik yaitu jurnalistik adalah proses mengumpulkan, mencari, dan mengelola berita, jurnalistik adalah sebuah keahlian dalam menulis sebuah karya dalam sebuah pemberitaan, dan jurnalistik merupakan bidang komunikasi mengenai penyebarluasan informasi. Secara Praktis jurnalistik merupakan proses pembuatan informasi dan penyebarluasan dengan menggunakan media masa

2.2.4 Media Massa

Hafied Cangara menjelaskan bahwa media sebagai sarana yang di gunakan untuk menyampaikan sebuah penyampaian dari pembicara kepada khalayak umum, adapun pengertian dari media massa sendiri merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sebuah sumber kepada khalayak umum melalui surat kabar, film, radio, dan televisi. Cangara mengemukakan menurut pendapatnya antara lain :

- a. Berkarakteristik kelembagaan, adanya kelompok yang mengatur media tersebut dalam proses pengumplan, pengelolaan, dan presentasi dari informasi

- b. Mempunyai sifat satu jalur, yang berarti hubungan yang terjadi belum tentu menjadi sebuah dialog. Jika terjadi pada anggapan ataupun tanggapan secara langsung dari komunikasi tersebut membutuhkan waktu.
- c. Meluas dan serempak, artinya informasi yang di sampaikan dapat di terima khalayak luas.
- d. Penggunaan pada media seperti radio, televisi, surat kabar, dan semacamnya

Menurut M Chaffe dalam buku Elvinaro Ardiano merujukan bahwa media massa terdapat penjelasan bahwa media massa mempunyai efek Kognitif, efek efektif dan konatif. Selain itu, memiliki efek perubahan sikap, perasaan, dan perilaku komunikasi yang terkait.

2.2.5 Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Dalam waktu dari tahun hingga tahun kecenderungan kenaikan terhadap kekerasan dalam rumah tangga yang merupakan perbuatan yang marak terjadi. Dalam hukum tindak pidana terdapat pada pasal 89 kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang berbunyi "*Membuat orang pingsan atau tidak berdaya disamakan dengan kekerasan.*"

Berdasar pada bunyi pasal 89 tersebut, pernyataan tersebut menyebutkan bahwa arti kekerasan tidak dinyatakan secara tegas. Keadaan yang menimbulkan cedera atau pingsan bahkan tidak berdaya hanya hal tersebut yang dapat diartikan dalam

bentuk kekerasan. Arti tersebut, lebih dikaitkan kepada akibat dari perbuatan yang dilakukan seseorang dan perbuatan tersebut dalam hukum pidana terait dengan ancaman, bentuk kekerasan dapat berupa fisik maupun non fisik terdapat di dalam kitab Undang-Undang hukum pidana.¹⁰ Namun, Secara tatanan Bahasa kekerasan dapat diartikan sebagai.⁸

1. Hal-hal yang terjadi (yang bersifat, ciri khas) keras :
2. Penyebab dari cedera atau matinya orang lain serta menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain yang dilakukan oleh individual atau berkelompok.
3. Paksaan(pengambilan hak secara paksa).

Berdasarkan penjelasan yang sudah disebutkan sebelumnya maka kekerasan dalam rumah tangga merujuk kepada ancaman atau perbuatan yang *real* terjadi didalam cakupan rumah tangga. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga memberi pendefisian secara jelas serta tegas mengenai apa yang dituju didalam kekerasan dalam rumah tangga, sebagai berikut.

“Kekerasan dalam Rumah Tangga ialah keseluruhan perbuatan yang menyebabkan seseorang terutama perempuan, megakibatkan muncul keadaan sengsara atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga masuk kedalam bentuk ancaman dilakukan dengan

¹⁰ www.kbbi.web.id/keras, (di Akses pada tanggal 17 November 2022)

perbuatan, pemaksaan, bahkan perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.”

Penjelasan secara spesifik terdapat didalam Undang-Undang PKDRT tersebut ditujukan khusus kepada perempuan, meskipun tidak menutup peluang yang ada pada tindak kekerasan dalam rumah tangga bisa terjadi pula kepada laki-laki sebagai korban.

A. Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga menurut Pasal 5 Undang-Undang PKDRT terbagi menjadi 4 (empat) jenis, yakni kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, serta penelantaran rumah tangga. Jenis-jenis kekerasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kekerasan Kategori Fisik

Kekerasan kategori fisik ialah hal pada tindak kekerasan yang diperuntukan untuk memunculkan rasa sakit kepada korban. Kekerasan fisik ini dapat berbentuk dorongan, cubitan, tendangan, pemukulan memakai alat pemukul, siraman menggunakan zat kimia atau air panas, menenggelamkan dan tembakan.¹¹

¹¹ Aroma Elmina Martha. *Perempuan Kekerasan dan Hukum* (Yogyakarta : UII Press, 2003) hlm 35.

Tidak hanya itu, kekerasan fisik tersebut terkadang bersamaan dengan tindak kekerasan seksual, berbentuk serangan oleh alat seksual ataupun berbentuk persetubuhan secara paksa. Moerti Hadiati Soeroso mengemukakan bahwa bentuk kekerasan fisik dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu; kekerasan pembunuhan, penganiayaan, dan perkosaan.¹²

Penyebab kekerasan tersebut berakibat menjadi luka ringan, luka sedang, luka berat, maupun kematian. Adapun definisi kekerasan fisik dalam Pasal 6 Undang-Undang PKDRT ialah; “Kekerasan fisik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf a merupakan tindak yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat.”

2. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis adalah ialah hal kekerasan yang ditujukan atau menunjang pada psikis (mental atau kejiwaan) individu, hal tersebut bisa sebagai penghinaan, komentar guna merendahkan martabat seseorang, larangan, ataupun ancaman. Dalam Pasal 7 Undang-Undang PKDRT mengartikan bahwa kekerasan psikis, sebagai berikut. “Kekerasan psikis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf b merupakan perbuatan yang menyebabkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kesanggupan dalam melakukan tindakan, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.”

¹² Moerti Hadiati Soeroso. *Kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif yuridis viktimologis* (Jakarta : Sinar grafika, 2012) hlm.74

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai dukungan terhadap kekerasan seksual, baik yang melibatkan tindakan seksual maupun tidak, terlepas dari perasaan antara korban dan pelaku. Kekerasan seksual harus dibedakan dengan kekerasan fisik karena kekerasan seksual tidak hanya menyangkut perilaku fisik. Kekerasan seksual dalam pengertian Pasal 8 UU PKDRT adalah: Kekerasan seksual sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5(c) meliputi: Tindakan pemaksaan komunikasi seksual dengan mereka yang tinggal di rumah yang sama. Hubungan seksual wajib dengan orang lain dalam rumah tangga bersifat komersial dan/atau spesifik.

4. Penelantaran Rumah Tangga

Ketidakpedulian rumah tangga menurut Pasal 9 UU PKDRT adalah: 1. Setiap orang dilarang menelantarkan keluarganya oleh undang-undang yang sebenarnya dibuat untuknya atau dengan persetujuan atau pengaturan yang dengannya dia wajib memelihara kehidupan, pemeliharaan dan kesejahteraannya. Pengabaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku juga bagi setiap orang yang menimbulkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang kegiatan produktif yang wajar di dalam atau di luar rumah, sehingga menempatkan korban dalam kekuasaannya. Latar belakang ekonomi terkait erat dengan penelantaran rumah tangga, karena para

korban tidak menyadari total biaya untuk bertahan hidup dan batasan serta larangan yang diberlakukan oleh keamanan finansial. Misalnya, suaminya melarang istrinya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi tidak memberikan uang untuk berbelanja.

B. Faktor Umum Penyebab Kekerasan an Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk kejahatan yang tidak dapat dihilangkan, namun jumlahnya dapat dikurangi. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan kesadaran akan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Sutherland dan Cressey menekankan bahwa ada berbagai variabel yang berkontribusi terhadap kejahatan.

Kejahatan disebabkan oleh berbagai faktor yang tidak dapat digabungkan menurut aturan yang berlaku umum. Sehingga tidak ada teori ilmiah yang dapat menjelaskan perilaku kriminal.

Akan tetapi analisis faktor-faktor penyebab kejahatan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal (internal) dan faktor eksternal (eksternal). Internal (magang) Faktor internal berkaitan erat dengan apa yang terjadi. Unsur ini ada karena ada dalam diri orang itu sendiri. Komponen internal dapat dibagi menjadi kategori khusus dan umum.

a) Faktor Intern Bersifat Khusus Dalam Diri.

Faktor internal unik ini terkait dengan kondisi mental individu. Faktor psikologis memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap munculnya kejahatan. Karena orang yang depresi lebih rentan terhadap penyimpangan dan kejahatan. Ada sifat-sifat tertentu yang dapat mengarah pada kejahatan.

a. Sakit Jiwa

Orang dengan psikosis adalah antisosial, yang berarti mereka cenderung kesepian. Konflik yang berlebihan dalam pikiran seseorang atau pengalaman masa lalu yang membebani masa depan dapat menyebabkan penyakit mental.

b. Daya Emosional

Kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan reaksinya berkaitan erat dengan intensitas emosi. Reaksi ini karena ada ketidaksesuaian antara apa yang diinginkan masyarakat dengan apa yang diinginkan masyarakat. orang yang cacat mental

c. Rendahnya Mental

Kecerdasan berkorelasi dengan spiritualitas. Karena mereka memiliki rasa rendah diri, orang dengan kecerdasan rendah biasanya menjaga jarak. Akibatnya, orang yang kurang cerdas akhirnya berkembang menjadi individu yang gila atau jahat. Hal ini karena

orang tersebut tidak dapat mengikuti apa yang telah dicapai dalam kelompok masyarakat.

d. Anomi

Anomia adalah keadaan kehilangan kontrol (kekacauan) dalam hidup seseorang. Anomia ini terjadi ketika seseorang dihadapkan pada hal-hal baru yang membutuhkan cara baru untuk menyelesaikannya, atau ketika dihadapkan pada peristiwa atau perubahan yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Dikatakan bahwa anomia membuat orang rentan terhadap perilaku sesat.

b) Faktor Intern Bersifat Umum Dalam Diri Individu

Menurut, Hari Saherodji (1980) sifat *general* dalam diri seseorang dapat terbagi kedalam 5 (lima) macam, yaitu.

a. Umur

Tingkat penipuan dan kejahatan secara signifikan dipengaruhi oleh perubahan usia. Karena penuaan mempengaruhi tubuh dan pikiran manusia. Jiwa dan keadaan lain yang mengelilingi orang tersebut pada semua tahap penuaan mempengaruhi tingkat penyimpangan dan kenakalan di usia tua.

b. Sex

Gender: Ini tentang kondisi fisik seseorang. Laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat daripada perempuan, yang menyebabkan perbedaan yang lebih besar.

c. Kedudukan Individu Dalam Masyarakat.

Penyimpangan atau kejahatan yang dilakukan seseorang juga dipengaruhi oleh posisi seseorang dalam masyarakat. Penyimpangan adalah umum di antara manajer. Orang dengan status sosial tinggi merasa aman melakukan penyimpangan tanpa sanksi hukum. Ada juga anggapan bahwa orang dengan status sosial yang lebih tinggi harus "tunduk". Oleh karena itu, semua persyaratan dan efek dari kebijakan ini (merugikan atau menguntungkan bawahan dan bawahan) harus dilaksanakan sebagai berikut.

d. Pendidikan

Pendidikan ini mempengaruhi kecerdasan. Orang yang sangat cerdas umumnya berpikir logis dan cenderung lebih sosial. Dengan kata lain, sulit bagi orang dengan kecerdasan rendah untuk beradaptasi dengan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa orang yang kurang cerdas lebih rentan terhadap penyimpangan.

e. Masalah Rekreasi atau Hiburan

Dalam hal membenarkan penyimpangan dan kejahatan, istirahat dan hiburan tampak sepele. Namun pada kenyataannya, ada risiko penipuan yang besar dalam aktivitas santai dan rekreasi ini. Ketika orang bahagia, mereka sering bosan dan tersesat.

c) Faktor Yang Bersumber Dari Luar Diri Individu (Ekstern)

Faktor berasal dari luar diri individual (ekstern) ialah faktor yang berbasis inti pada lingkungan diluar diri individual. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kejahatan yang berasal dari luar diri, antara lain.

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi selalu digunakan untuk menutupi penipuan dan faktor lain yang mendorong kejahatan. Ini mengikuti kelemahan teori Marx bahwa kejahatan adalah hasil dari sistem ekonomi yang buruk, terutama sistem kapitalis. Namun, tidak dapat dikatakan bahwa faktor ekonomi tidak menyebabkan terjadinya kejahatan. Faktor ekonomi ini juga memiliki pengaruh yang kurang lebih kuat terhadap frekuensi kejahatan. Misalnya, harga pangan yang tinggi menyebabkan

kejahatan karena orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya lebih suka mencuri. Contoh lain adalah ketika suami harus memenuhi tuntutan tersebut karena tidak mampu, dan istri mengklaim bahwa suami tidak menjalankan rumah tangga dengan baik, yang pada akhirnya menyebabkan suami melakukan tindak pidana terhadap istrinya.

b. Faktor Agama

Agama sebagai pedoman hidup manusia setidaknya berdampak pada kejahatan. Semakin beriman seseorang pada agamanya, semakin kecil kemungkinan dia melakukan kejahatan.

2.2.6 Feminisme

Feminisme adalah gerakan yang menuntut hak kesamaan atau emansipasi atas kaum perempuan dan laki-laki. Feminisme sendiri ditunjukkan sebagai upaya para feminis untuk memperbaiki kacamata perempuan dalam masyarakat, agar perempuan dapat mendapatkan haknya. Dengan demikian, feminisme tidak bisa disebut sebagai teori tetapi dapat dipahami sebagai suatu keyakinan atau gerakan dan perubahan social, untuk memperjuangkan kesetaraan posisi perempuan dan laki-laki di segala bidang dalam suatu masyarakat.

Sementara arti lain dari feminisme adalah sebagai suatu kritik ideologis terhadap metode pandangan yang mengabaikan atau mengenyampingkan permasalahan ketimpangan dan kurangnya keadilan dalam pemberian peran dan identitas social berdasarkan jenis kelamin.¹³

Dimana yang dimaksud dari feminisme diatas adalah kesadaran atas ketimpangan dan ketidakadilan atas budaya terhadap perempuan, baik dalam rumah tangga, keluarga, tempat kerja, bahkan di masyarakat. karena umumnya perempuan itu dikenal sebagai manusia yang harus bekerja dirumah, tidak mengerjakan pekerjaan lelaki, dan lain-lain.

Berbeda dengan Feminisme, emansipasi disini lebih menekankan pada partisipasi perempuan tanpa mempersoalkan hak serta kepentingan perempuan yang selama ini dinilai kurang adil. Sedangkan feminisme berpandangan bahwa perempuan selalu mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut melalui gerakan social dengan menuntut haknya secara penuh.

¹³ Budianta, *Membaca Sastra : Pengantar memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. (Depok : Indonesiatara, 2022) hlm 201

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran menjadi dasar untuk melakukan penelitian. Gagasan juga merupakan visualisasi dalam bentuk diagram yang runtut. Dari gambar tersebut, kerangka berpikir dapat di artikan sebagai alur logis dalam penelitian.

Adapun sebuah kerangka berpikir ialah model yang terbentuk secara terstruktur terkait bagaimana teori sehubungan melalui berbagai cara yang telah diidentifikasi menjadi sebuah permasalahan-permasalahan yang penting.¹⁴

Dalam struktur ide yang peneliti buat berawal dari sebuah kejadian peristiwa yang berada di Indonesia yaitu berita kekerasan didalam rumah tangga yang dialami oleh para perempuan yang terkena kekerasam dalam kehidupan rumah tangga mereka. Sehingga perempuan selalu menjadi korban, walaupun setiap masalah mereka penyebabnya adalah para lelaki itu sendiri. Seorang istri yang ingin menyuarkan haknya tetapi selalu di hantam dengan pukulan keras sehingga fisik dan psikis mereka terkena dampaknya.

Sehingga dalam peristiwa ini Okezone.com selaku media yang menyebarkan informasi kepada khalayak membuat sebuah rangkuman berisikan proses bagaimana perempuan itu melaporkan kejadian kekerasan yang menimpa dirinya, bagaimana kejadian tersebut, dan apa penyebabnya. Sehingga para pembaca pun

¹⁴ Samsul Wahidin, *Hukum Pers.* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) hlm.35

paham mengenai suatu peristiwa yang terjadi dengan sebenar-benarnya tanpa dilebih-lebihkan. Dan juga secara actual sesuai dengan lokasi dan waktu kejadian.

Berita yang penulis ambil untuk di jadikan bahan penelitian adalah berita pertama yaitu *“Kronologi Rizki Billar KDRT kepada Lesti Kejora”* yang di publish pada tanggal 29 September 2022, kemudian berita kedua *“Keterangan polisi soal kasus dugaan KDRT Ferry Irawan pada Venna Melinda”* yang diterbitkan pada 10 Januari 2023, berita ketiga *“Selebgram Meylisa Zaara Alami KDRT Usai Pergoki Sami Chat Mesra dengan Pria”* di publish pada 11 Juli 2023, berita keempat dari kalangan biasa yaitu *“Aniaya Istri karena Cemburu, Warga Tanggamus Ditangkap di Bali”* di publish pada 4 Juli 2023, dan berita terakhir datang dari institusi Polri *“Bripka HK dipecat Polri Buntut Kasus KDRT Terhadap Istrinya”* di publish pada 1 Februari 2023.

Dari lima berita di atas yang membahas mengenai masalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga Maka Penulis melakukan analisis wacana menggunakan perspektif Sara Mills pada pemberitaan tersebut dengan membahas beberapa aspek yaitu, melalui Posisi Subyek dan Obyek dalam berita, kemudian Posisi Penulis dan

Pembaca. Berikut adalah bagan yang peneliti buat sebagai kerangka berpikir peneliti dalam penelitian ini :



Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2023